

PENERAPAN METODE STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS III DI SDN 066048 MEDAN HELVETIA

Pelita Ananda Sianturi¹, Eka Margareta Sinaga²

^{1,2}Universitas Katolik St. Thomas Medan

Email: pelitasianturi13@gmail.com¹, eka_margaret@yahoo.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III SDN 066048 Medan Helvetia melalui penerapan metode *storytelling*. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat literasi dan minat baca siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model siklus dan dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Pada pra-siklus, tidak ada siswa yang mencapai ketuntasan minat belajarnya. Pada siklus I, 35% siswa mencapai ketuntasan, dengan nilai minat belajar siswa tertinggi berada pada rentang 78-82 (20%), dan nilai terendah pada rentang 58-62 (45%). Pada siklus II, 100% siswa mencapai ketuntasan minat belajar, dengan nilai tertinggi pada rentang 96-100 (10%) dan nilai terendah pada rentang 76-80 (10%). Metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Metode *Storytelling*, Minat Belajar, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract: This study aims to improve the learning interest of third-grade students at SDN 066048 Medan Helvetia through the implementation of the *storytelling* method. The background of the research highlights low literacy levels and reading interest among students, a lack of variety in teaching methods, and minimal active student participation in learning activities. This Classroom Action Research (CAR) employed a cyclical model and was conducted over two cycles. The results indicate that the use of *storytelling* significantly increased students' learning interest. In the pre-cycle stage, no students reached the expected level of learning interest. In the first cycle, 35% of students met the criteria, with the highest interest scores ranging between 78–82 (20%) and the lowest between 58–62 (45%). In the second cycle, 100% of students achieved the learning interest criteria, with the highest scores ranging between 96–100 (10%) and the lowest between 76–80 (10%). The *storytelling* method proved to be effective in enhancing student engagement, motivation, and interest in learning.

Keywords: *Storytelling Method, Learning Interest, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, serta mampu menjawab tantangan zaman. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Namun dalam realitasnya, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi peserta didik. Berdasarkan survei oleh Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2012 memperlihatkan bahwasannya pelajar Indonesia menempati posisi ke-64 dari total 65 negara peserta. Indeks minat baca masyarakat Indonesia di tahun 2012 adalah sebesar 0,001 yang berarti hanya 1 orang di Indonesia yang berminat akan literasi. Sebagaimana dinyatakan oleh (Laila, 2019), salah satu aspek yang berkontribusi pada rendahnya minat membaca adalah tingkat literasi yang sangat rendah pada masyarakat di Indonesia dibanding dengan negara lain

Penelitian Boy Setyawan Zalukhu dan Reymon Putra Saroni Zalukhu (2024) menunjukkan bahwa rendahnya minat baca peserta didik di Indonesia disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung, mahalnya harga buku, pengaruh negatif gadget, serta lemahnya budaya literasi di lingkungan sekolah dan keluarga. Hadi, dkk. (2023) juga menambahkan bahwa kurangnya minat baca siswa sekolah dasar diperburuk oleh kurangnya koleksi buku yang menarik serta kurangnya kebiasaan membaca di rumah maupun di sekolah.

Rendahnya literasi berdampak luas terhadap minat belajar siswa. Tanpa minat belajar yang tinggi, siswa cenderung pasif, kurang kreatif, dan berpotensi memiliki prestasi akademik yang rendah. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan literasi dan minat belajar harus dilakukan melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN 066048 Medan Helvetia, ditemukan bahwa kemampuan literasi siswa masih tergolong rendah, Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga

siswa merasa bosan dan tidak semangat belajar. Akibatnya, mereka sering bermain atau berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri, jarang menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan, dan belum terbiasa berpikir kritis.

Salah satu keterampilan yang masih rendah adalah keterampilan berbicara. Banyak siswa belum mampu mengekspresikan ide dengan baik dan belum berani tampil di depan kelas. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan minat belajar adalah *storytelling*. *Storytelling* merupakan teknik penyampaian materi melalui cerita yang menarik, yang mampu mengaktifkan imajinasi, emosi, serta menciptakan hubungan personal dengan materi yang dipelajari. Penelitian Anggraini dkk. (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan minat membaca siswa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian Sulthan Fathin dan Zaitun (2024) membuktikan bahwa penerapan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris juga berpengaruh positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Mengingat pentingnya upaya peningkatan minat belajar melalui metode yang menarik dan efektif, serta memperhatikan kondisi rendahnya literasi di Indonesia, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III di SDN 066048 Helvetia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom Action Research* merupakan suatu model penelitian dimana guru melakukan peranan sebagai peneliti dan kelas sebagai laboratorium. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan angket minat belajar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa yaitu terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 066048 Medan Helvetia yang berlokasi di Jalan Mawar Raya Helvetia. Waktu pelaksanaan Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Temuan Penelitian

1. Kondisi awal sebelum perlakuan (Pra-siklus)

Tahapan pra-siklus bertujuan untuk mengetahui keterampilan peserta didik kelas III SDN 066048 Medan Helvetia sebelum menggunakan metode story telling yang terlihat dari aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Adapun data yang didapatkan ialah seluruh siswa belum memenuhi syarat ketuntasan minat belajar, yaitu sebanyak 6 orang mendapatkan nilai dengan rentang 42 – 44, 9 orang mendapat nilai 45 - 47, 2 orang mendapat nilai 48 - 50, 1 orang mendapat nilai 51 - 53 dan 2 orang mendapat nilai pada rentang 54 – 56. Frekuensi terbanyak berada pada rentang kelas 45 – 47, yaitu 40%.

Nilai minat belajar siswa tertinggi berada pada rentang nilai 54 – 56, sebanyak 2 orang (10%), kategori sedang berada pada rentang nilai 48 – 50, sebanyak 2 orang (10%) dan terendah pada rentang nilai 42 – 44, sebanyak 6 orang (30%). Adapun rata – rata persentase nilai minat belajar siswa pada

Pra-siklus ini ialah 46,2% (dapat dilihat pada lampiran) dengan kategori minat yang sangat kurang.

Berdasarkan hasil observasi pra-siklus ini, didapatkan data berupa minat belajar peserta didik kelas III SDN 066048 Medan Helvetia dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini didasari dari hasil yang menunjukkan tidak adanya peserta didik yang tuntas minat belajarnya dan rata – rata persentase 46,4% dengan kategori sangat kurang. Rendahnya minat belajar ini terlihat saat banyak peserta didik yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan siswa melakukan aktivitas lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan membaca ataupun berbicara peserta

didik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, dikarenakan guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan masih bersifat konvensional sehingga dalam hal ini kurang keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil siklus I dapat dilihat minat belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan pendekatan *storytelling* pada siklus I. Adapun data yang didapatkan ialah sebanyak 7 orang peserta didik memenuhi nilai ketuntasan minat belajar (35%) dan 13 orang peserta didik lainnya belum mencapai nilai ketuntasan minat belajar (65%).

Nilai minat belajar siswa tertinggi berada pada rentang nilai 78 - 82, sebanyak 4 orang (20%), kategori sedang berada pada rentang nilai 68 - 72, sebanyak 1 orang (5%) dan terendah pada rentang nilai 58 - 62, sebanyak 9 orang (45%). Hasil pada siklus I ini menunjukkan adanya peningkatan, dimana nilai paling rendah berada pada rentang 58 - 62 dari yang sebelumnya 42 - 44 serta terlihat pada kenaikan rata-rata persentase hasil observasi peserta didik pada pra-siklus 46,2% dengan kategori sangat kurang menjadi 67% dengan kategori cukup baik.

Adapun beberapa kekurangan yang ditemukan pada refleksi pembelajaran siklus I ini, yaitu:

1. Guru pelaksana masih kurang dapat memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Peserta didik masih merasa asing dan belum terbiasa dengan penggunaan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik masih ragu dan malu-malu dalam bercerita dan berpartisipasi dalam belajar.
3. Guru kurang menguasai pengkondisian peserta didik pada kegiatan belajar karena *storytelling* merupakan hal yang baru untuk peserta didik sehingga guru harus mampu menerapkan pendekatan tersebut secara bertahap.

3. Siklus II

Siklus ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Minat belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan pendekatan *storytelling* pada

siklus II mengalami peningkatan. Adapun data yang didapatkan ialah keseluruhan peserta didik yang berjumlah 20 orang memenuhi nilai ketuntasan minat belajar (100%). Hal ini berdasarkan nilai keseluruhan siswa berada diatas 75.

Nilai minat belajar siswa tertinggi berada pada rentang nilai 96 - 100, sebanyak 2 orang (10%), kategori sedang berada pada rentang nilai 86 - 90, sebanyak 3 orang (15%) dan terendah pada rentang nilai 76 –80, sebanyak 2 orang (10%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, dimana hasil pada siklus II memiliki nilai paling rendah rentang 76 - 80 dari yang sebelumnya 58 - 62 pada siklus I serta terlihat pada kenaikan rata – rata persentase hasil observasi peserta didik menjadi 86,2% dengan kategori sangat baik.

Oleh karena hasil observasi minat belajar peserta didik pada Siklus II sudah memenuhi nilai KKM, maka dalam hal ini penelitian hanya sampai siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada tahapan ini dilakukan refleksi berupa pengkajian data dari hasil pengamatan minat belajar siklus II, dimana hasil dari refleksi ini ialah didapatkan ketuntasan minat belajar peserta didik mencapai 75%. Ketercapaian ketuntasan minat belajar peserta didik ini merupakan hasil penerapan refleksi siklus I, yaitu:

- 1) Peneliti lebih membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan pembelajaran yang diberikan.
- 2) Peneliti sudah membuat bahan ajar yang lebih menarik.
- 3) Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode story telling dalam meningkatkan minat belajar, sehingga peserta didik tidak lagi malu-malu dalam bercerita.
- 4) Peserta didik sudah bisa dikondisikan dalam kegiatan pembelajaran.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan pelaksanaan observasinya dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pra-siklus, siklus I dan siklus II. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan minat belajar peserta didik menggunakan metode *storytelling* di kelas III

SDN 066048 Medan Helvetia. Adapun perbandingan hasil pada setiap tahapannya dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 1 Hasil dan Persentase Minat Belajar Bahasa Indonesia

No	Keterangan	Pra - Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	0 siswa	0%	7 siswa	35%	20 siswa	100%
2	Tidak Tuntas	20 siswa	100%	13 siswa	65%	-	-

Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa pada tabel 4.6., dapat dilihat bahwa minat belajar siswa meningkat dari tahapan pra-siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra-siklus minat belajar seluruh siswa tidak tuntas dan tergolong masih sangat kurang. Selanjutnya, minat belajar siswa pada siklus I meningkat menjadi 7 siswa (35%) dan yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa (65%) . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada tema I dan subtema 2 dengan pendekatan *storytelling* dapat meningkatkan minat belajar siswa, hanya saja rendahnya ketercapaian ketuntasan minat belajar ini dari yang ditargetkan karena peserta didik masih belum terbiasa dengan pendekatan *storytelling* dan guru belum maksimal dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan *storytelling ini*. Kemudian, melalui tahapan refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan segala kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Pada akhirnya, ketuntasan minat belajar Bahasa Indonesia peserta didik dengan pendekatan *storytelling* tercapai pada siklus II. Hal ini ditunjukkan dari tercapainya ketuntasan minat belajar sampai 100% dari keseluruhan peserta didik. Ketercapaian ini dapat disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan *storytelling* dan pengelolaan kelas sudah baik sehingga anak didik mau terlibat aktif pada pembelajaran.

Menurut Wardiah (2017), peningkatan minat belajar ini dengan pendekatan *storytelling* dapat dikarenakan *storytelling* berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Storytelling* berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik karena didalamnya terdapat

Experience Sharing Process Ketika peserta didik mengapresiasi *storytelling*.

Peningkatan minat belajar dengan metode *storytelling* ini juga diungkapkan oleh Hidayat, dkk., (2019), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, membaca, serta meningkatkan mental dan rasa percaya diri siswa kelas tiga di SDN 55 Bengkulu Selatan. Pengaruh ini terlihat saat proses pembelajaran, yaitu siswa yang mulai berani berbicara di depan kelas, mengungkapkan pendapat, sudah mulai lancar membaca, berkembangankan berfikir logis serta siswa semakin aktif di kelas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut dikarenakan peserta didik senang dengan metode *storytelling* yang diberikan sehingga menjadi daya Tarik bagi peserta didik untuk memperhatikan pelajaran di kelas.

Peningkatan minat belajar dengan metode *storytelling* ini juga diungkapkan oleh Handrayani (2022), berdasarkan penelitian yang dilakukannya dengan metode *storytelling* pada siswa kelas II SD ditemukan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang dipengaruhi oleh aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Metode *storytelling* ini menjadikan pembelajaran sangat menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran yang berlangsung.

Pendapat beberapa ahli lainnya mengenai pengaruh metode *storytelling* khususnya pada keterampilan berbicara dan bercerita, yaitu Colon-Vila (Isbell dkk., 2004) berpendapat bahwa *story telling* dapat membantu mengajari siswa untuk mendengar, membangun keterampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan pemahaman dari cerita skema. Farrel dan Nessell (Isbell dkk., 2004) menjelaskan bahwa *story telling* membantu mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata, dan membantu mengingat kata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat menggunakan metode *storytelling* atau bercerita (Nurwida,2016).

Peningkatan minat belajar siswa dari pra-siklus, siklus I dan siklus II ini dapat dikarenakan adanya komunikasi dua arah yang maksimal selama pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan dalam tulisan Nurwida (2016), aspek yang harus diperhatikan dalam *storytelling* agar berjalan efektif menurut Roney (Isbell dkk, 2004) ialah mencoba kreatif, komunikasi terjadi dua arah, adanya kontak mara dengan pendengar. Karena kontak mata yang terjadi pada anak dengan *story teller* ialah tatapan

dalam interaksi yang pada akhirnya menjadikan pengalaman lebih personal dari pada *story teller* hanya membaca buku cerita.

Adapun hal yang dapat dilakukan sebagai pendukung untuk menciptakan keterampilan siswa dalam berbicara melalui cerita, yaitu siswa harus membiasakan diri untuk membaca khususnya buku cerita, berkunjung ke perpustakaan, bercerita di depan kelas, serta memfasilitasi siswa dengan menyediakan buku – buku cerita yang menarik (Nurwida,2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat belajar pada peserta didik kelas III SDN 066048 Medan Helvetia dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode *story telling*.
2. Berdasarkan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dengan 2 siklus, maka terbukti bahwa metode *story telling* dapat meningkatkan minat belajar pada peserta didik kelas III SDN 066048 Medan Helvetia.
3. Minat belajar peserta didik kelas III SDN 066048 Medan Helvetia setelah menggunakan metode *story telling* mengalami peningkatan, dimana pada tahapan pra-siklus tidak terdapat siswa yang tuntas pada nilai minat belajarnya, pada siklus I setelah perlakuan didapatkan 7 dari 20 peserta didik (35%) mencapai ketuntasan minat belajar dengan nilai rata-rata 67, dan pada siklus II setelah perlakuan didapatkan keseluruhan peserta didik (100%) mencapai ketuntasan minat belajar dengan rata-rata nilai 86,2.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. R., Herlina, R., & Tarwana, W. (N.D.). [Judul Artikel Tidak Disebutkan Secara Lengkap]. *Jurnal English Education Program*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh. P-Issn: 2460-4046. Tersedia Secara Daring Di: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jeep>
- Fathin, S. F. F., & Zaitun. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Storytelling Pada Minat Dan Kemampuan Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas Viii Smp Labschool

- Fip Umj. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah Fip Umj*. Issn: 2721-6349. Tersedia Secara Daring Di: [Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Seminasfip/Index](http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Seminasfip/Index)
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), Februari.
- Handrayani, G.S.E. (2022). Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara Di Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6 (1) : 01-10.
- Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *JP3D (Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar)* . 2 (2) : 120 – 128.
- Laila, A. S. S. M. A. R. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Face Threatening Act Of Different Ethnic Speakers In Communicative Events Of School Context, 8(1), 104–115. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpbsi/Article/View/24018>
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Story Telling* Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* . Hal : 1-8.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*. 15 (2) : 42-56.
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis Rendahnya Minat Baca Dan Gerakan Literasi Sekolah. *Identik: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3),